

PEMBAGIAN KERJA BERDASARKAN GENDER PADA UMKM BERBASIS KELUARGA DI PASAR LEUWILIANG, KOTA BOGOR

Riawati Astuti¹, Erna Herawati^{2,3}

¹Program Studi Sarjana Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
riawatiastuti4@gmail.com

²Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

³Pusat Studi Desentralisasi dan Pembangunan Partisipatif, FISIP, Universitas Padjadjaran
e.herawati@unpad.ac.id

Abstract

Small, Micro, and Medium scale Enterprise (SMME) mostly begin in the form of family based business. In this type of business, division of labor is also based on the family division of labor, which is mostly based on the gender division of labor. Drawing from the cases of six SMME in Leuwiliang market at Bogor City, this study aims at analyzing how gender values, norms, and ideology have influenced the gender based division of labor in the family and business of SMME. The study was conducted using a qualitative method with a case study model. Findings of this study suggest that all of the six SMME divide the labor based on gender and that patriarchy has much influence on it. Both husband and wife are involved in the business, but the portion and contribution of each of them are different. Some SMME tend to divide the labor in more patriarchal ways than others. The difference comes from gender values, norms, and ideology believed and practiced by the family. The more patriarchal the family, the more their tendency to divide work based on gender; and the more they give power to men than women. These findings also suggest that in SMME, gender inequality still persists and puts women in the disadvantageous position despite their growing contribution in the family business.

Keywords: MSMEs family business, division of labor, gender, nuclear family, extended family

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, menyebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sebuah bisnis yang dioperasikan oleh pelaku usaha secara individu, rumah tangga, ataupun badan usaha berskala kecil. Ciri-ciri UMKM dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari skala sumber daya manusia (SDM), aset, omzet, dan dari karakter usahanya. Usaha Skala mikro dilakukan oleh kurang dari 4 orang, aset kurang dari 50 juta, dan omzet per tahun maksimal Rp300 juta. Usaha kecil memiliki pekerja antara 5 hingga 19

orang; aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta; dan omzet per tahun antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Usaha menengah dilakukan oleh 20 hingga 99 orang, aset antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar, dan omzet per tahun antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Dilihat dari karakter usahanya, biasanya usahanya tidak selalu memiliki tempat yang permanen (dapat berpindah menurut situasi). Jenis produk yang tidak selalu tetap, belum memiliki administrasi yang lengkap, artinya pengelolaan keuangan kerap bercampur dengan keuangan pribadi, tidak memiliki legalitas dan izin usaha, tidak memiliki akses ke perbankan, dan SDM biasanya

belum terasah dan matang (Alf Farisi dan Fasa, 2022; Mahalizikri, 2019, Windusancono, 2021).

Jumlah UMKM di seluruh kota di Indonesia terus mengalami peningkatan. Salah satu kota dengan pertumbuhan UMKM cukup tinggi di Indonesia adalah Kota Bogor. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor mencatat terjadinya pertumbuhan jumlah UMKM di kota tersebut yang terus menunjukkan peningkatan. Pada 2021, jumlah UMKM di Kota Bogor tercatat sekitar 45.000, pada 2022 meningkat menjadi sekitar 68.000, dan pada 2023 mencapai 74.000 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024). Kenaikan jumlah UMKM di Kota Bogor terus berlangsung setelah masa pandemi Covid-19. Para pelaku UMKM di kota tersebut tidak warga yang mengalami Pemutusan Hak Kerja (PHK) tetapi juga warga non-PHK. Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM menjadi tumpuan bagi banyak warga Kota Bogor di tengah sulitnya memperoleh mata pencaharian.

Secara umum, usaha skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bermula dari usaha kecil berbasis keluarga yang dirintis dengan mengandalkan sumber daya manusia dari keluarga inti maupun keluarga luas. Sebagai sebuah usaha kecil yang berbasis pada SDM keluarga, pembagian kerja di dalam usaha ini biasanya didasarkan pada pembagian kerja berdasarkan peran di dalam keluarga. Pada sebagian besar keluarga di Indonesia, peran berdasarkan gender menjadi rujukan bagi pembagian peran di dalam keluarga. Pembagian kerja berdasarkan gender merujuk pada model pembagian kerja yang didasarkan pada konstruksi sosial dan budaya terkait laki-laki dan perempuan, yaitu feminin dan maskulin (Hasyim dan Hidajat, 2022; Pramono dan Putri, 2020; Rahmawati dan Rismawati, 2013,

Saat ini, perempuan banyak terlibat di dalam sektor UMKM. Hal ini mendorong

pergerakan perempuan yang semula hanya memiliki kegiatan di ranah domestik (rumah tangga) menjadi ke sektor publik (usaha). Data yang dihimpun oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 2020, jumlah perempuan pelaku UMKM sekitar 50,75% sementara laki-laki pelaku UMKM hanya 49,3%. Namun, jumlah ini nyatanya tidak lantas menjadikan tenaga kerja perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dan ketimpangan gender tetap terjadi. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang terus mendominasi di banyak masyarakat sehingga penghargaan atas pekerjaan perempuan tetap rendah meski kontribusi mereka pada usaha cukup besar. Fenomena ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menelusuri lebih lanjut fenomena UMKM berbasis keluarga di Kota Bogor untuk melihat cara pembagian kerja berdasarkan gender, alasan pemilihan model pembagian kerja tersebut, serta pandangan pelaku UMKM terhadap model pembagian kerja tersebut.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang sistem pembagian kerja berbasis gender dan dampaknya bagi perempuan pernah dilakukan. Penelitian pada pengrajin gerabah di Desa Pagelaran, Jawa Timur menemukan bahwa pada awalnya, pembagian kerja di usaha ini dilakukan menurut gender. Namun, sejak mesin pres masuk, peran perempuan mulai tersingkir karena digantikan oleh mesin. Operator mesin adalah para laki-laki karena memerlukan tenaga besar sehingga para perempuan pun langsung kehilangan perannya secara total di dalam usaha kerajinan gerabah (Hasyimy & Hidajat, 2021). Penelitian lain mengenai pembagian kerja berdasarkan gender juga diterapkan dalam kegiatan agroforestri di Hulu DAS Citarum. Peran laki-laki dan perempuan disesuaikan berdasarkan situasi gender dan hanya pada beberapa kasus di mana terjadi himpitan ekonomi yang mendesak, perempuan diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam pekerjaan yang

merupakan wilayah laki-laki. Namun, meski bekerja di lahan yang sama, upah perempuan yang lebih rendah daripada pekerja laki-laki (Kinasih & Wulandari, 2021).

Di dalam konteks UMKM, penelitian tentang pembagian kerja berdasarkan gender juga telah banyak dilakukan. Isu-isu yang ditemukan dalam lingkup penelitian itu diantaranya adalah adanya kecenderungan untuk membagi pekerjaan berdasarkan peran gender tradisional di mana laki-laki sering kali memegang peran yang lebih teknis dan strategis, sementara perempuan lebih banyak menangani pekerjaan administratif, pelayanan, atau produksi yang dianggap "kurang penting" (Pramono, et al, 2020). Hal ini menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan kontrol dalam pengambilan keputusan penting terkait usaha (Mutmainah, N. (2020). Selain itu, keterlibatan perempuan di dalam usaha, tampak sebagai bentuk kemajuan dalam hal andil mereka di dunia publik. Namun, alih-alih menguntungkan perempuan, ternyata hal ini juga bisa menjadi tambahan beban bagi mereka. Sebab, mereka tetap mengerjakan pekerjaan rumah dan justru mendapat beban ganda (Iqbal, M. (2022).

Penelitian sebelumnya mengenai pembagian kerja berdasarkan gender secara umum dan secara khusus dalam konteks UMKM memang telah dilakukan. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti proses dan alasan pembagian kerja berdasarkan gender pada UMKM berbasis keluarga dalam setting pasar di perkotaan sebagai unit analisis. Tidak hanya itu belum ada penelitian yang membahas mengenai pembagian kerja pada UMKM berbasis keluarga yang secara spesifik menggunakan metode analisis gender. Penelitian ini mengambil kasus enam pedagang dengan komoditas berbeda di pasar Kota Bogor. Pasar dipilih sebagai

setting karena pasar menjadi indikator paling nyata untuk melihat kondisi kegiatan perekonomian masyarakat (Adiyadnya dan Triatmojo dalam Paryatno et al., 2020). Kerangka analisis gender model Harvard digunakan untuk memetakan pembagian pekerjaan laki-laki serta perempuan di dalam kehidupan masyarakat sekaligus mampu mendeskripsikan faktor penyebab perbedaan peran dengan berpijak pada 3 komponen; aktivitas baik itu aktivitas produktif maupun reproduktif, akses serta kontrol yang digunakan untuk melihat siapa saja yang mampu mengakses sumber daya, dan dampak yang didapatkan oleh anggota keluarga dari sumber daya yang dimiliki (Julianto, 2019).

Kajian Pustaka

Gender adalah konsep yang dibentuk oleh masyarakat untuk membedakan laki-laki dan perempuan secara sosial dan kultural, yaitu feminin dan maskulin. Konsep gender berbeda dengan konsep seks atau jenis kelamin. Konsep ini adalah konsep sosiokultural dan bukan konsep biologis (*nature*), sehingga seringkali disebut sebagai konsep non-kodrati atau konsep *nurture* (Syaribulan Nurdin, 2015). Konsep gender bersifat dinamis sesuai dengan tempat, waktu, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi, dan tidak bersifat universal (Nugroho dalam Setyorini & Laily, 2018). Berdasarkan konsep gender, laki-laki secara sosiokultural diharapkan memiliki atribut maskulin, dan perempuan feminin. Atribut maskulin dikaitkan dengan stereotip sifat kelelakian yaitu kuat secara fisik, tidak teliti, kasar, dan rasional. Sebaliknya, atribut feminin dikaitkan dengan stereotip kewanitaan yang bertolak belakang dengan kelelakian yaitu lemah secara fisik, teliti, halus, dan emosional (Macionis, 2012).

Konsep gender menjadi rujukan warga masyarakat untuk membagi peran, tugas, tanggungjawab, kontrol, dan akses antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pembagian kerja baik di dalam ruang lingkup kelembagaan yang kecil yaitu keluarga, maupun di ruang lingkup kelembagaan yang lebih besar yaitu masyarakat, industri, pendidikan.

Pembagian kerja berdasarkan gender merujuk pada pola pembagian kerja di masyarakat di mana laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan peran tertentu sesuai dengan norma gender yang dianut oleh masyarakat tersebut. Pola pembagian kerja berdasarkan gender telah tercipta di masyarakat sejak lama dan menjadi norma yang melembaga di masyarakat. Pekerjaan yang diberikan pada para laki-laki biasanya pekerjaan yang sesuai dengan peran sosio-kultural laki-laki, diantaranya sebagai pencari nafkah, mengerjakan pekerjaan yang memerlukan tenaga fisik yang kuat dan bersifat teknis, serta pekerjaan yang sifatnya kepemimpinan dan berperan dalam pengambilan keputusan. Pekerjaan bagi perempuan yang sesuai dengan norma gender diantaranya adalah mengurus rumah tangga, termasuk merawat anak, memasak, membersihkan rumah, dan memastikan kesejahteraan keluarga. Ini sering disebut sebagai “pekerjaan domestik”. Selain pekerjaan rumah, perempuan juga diharapkan menjadi pengasuh utama bagi anak-anak, orang tua yang lanjut usia, atau anggota keluarga yang sakit. Pekerjaan ini sering kali dianggap sebagai bagian dari kodrat atau tanggung jawab alamiah perempuan. Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, terutama di rumah, tidak dihargai secara ekonomi meskipun kontribusinya signifikan. Mereka sering tidak dianggap sebagai pencari

nafkah utama meskipun pekerjaan mereka mendukung kelangsungan hidup keluarga (Hasyimy dan Hidajat, 2022; Syukur et al, 2022; Sita dan Herawati, 2017).

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri atas beragam komposisi, yaitu terdiri atas suami dan isterinya, suami-isteri beserta anak-anaknya; ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi ini membatasi konsep keluarga sebagai keluarga inti (*nuclear family*) saja. Padahal secara sosiokultural, konsep keluarga bisa merujuk pada komposisi yang lebih luas karena melibatkan kerabat di luar keluarga inti. Konsep keluarga luas merupakan konsep keluarga yang lebih lentur dibanding konsep keluarga inti. Keluarga luas merujuk pada komposisi keluarga yang meliputi keluarga inti ditambah dengan kerabat-kerabat di luar keluarga inti (Kottak, 2014).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional telah merumuskan delapan 8 fungsi yang harus dipastikan berjalan dengan baik pada setiap keluarga. Fungsi tersebut adalah fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (Suka, 2021; Hoesni dan Firmansyah, 2020; Handayani dan Ardini, 2018). Merujuk pada fungsi ekonomi, keluarga dapat menjadi tempat di mana sejumlah usaha produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan akan fungsi tersebut diciptakan. Usaha produktif yang dimaksud salah satunya adalah usaha berbasis keluarga ekonomi (Prasetyo dan Siam, 2020).

Di dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah, biasanya bisnis dimulai dari

basis keluarga inti dan melibatkan suami dan istri serta anak sebagai pelaku utama bisnis. Pembagian kerja di dalam kegiatan bisnis juga seringkali menerapkan prinsip pembagian kerja berdasarkan gender. Misal di dalam penelitian mengenai pedagang kaki lima di kota Bandung, Hermawati et al (2021) menemukan bahwa di kalangan para pedagang makanan biasanya anak perempuan dan istri bertugas menyiapkan bahan-bahan masakan yang akan dijual. Suami dan anak laki-laki mempersiapkan peralatan berdagang seperti gerobak dan meja, kursi. Pada saat bisnis dilakukan, istri bertanggung jawab sebagai kasir, dan melayani pembeli. Suami dan anak laki-laki memasang dan membongkar lapak usaha.

Pembagian kerja berdasarkan gender di pasar juga ditemukan pada penelitian Utami dan Hanum (2020) di Pasar Argosari, Yogyakarta. Penelitian itu menemukan bahwa pembagian peran berbasis gender pada keluarga pedagang meliputi aktivitas publik suami dan istri (berdagang), akses pengelolaan keuangan rumah tangga, dan peran suami istri dalam kontrol di keluarga. Di dalam aktivitas publik yaitu saat berdagang, terdapat pembagian tugas antara suami dan istri dengan porsi tugas istri lebih banyak. Pengelolaan keuangan rumah tangga juga dilakukan istri. Namun, di dalam pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama antara suami dan istri. Pembagian kerja berbasis gender pada keluarga pedagang memberikan dampak, baik dampak dalam aktivitas rumah tangga, aktivitas publik (dagang), dan aktivitas dalam kemasyarakatan, dimana masing-masing peran telah dipertukarkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan betapa sebagian besar kaum perempuan terhambat oleh faktor kultural dan budaya patriarki dan nilai-nilai agama ketika ikut serta dalam kegiatan publik atau berdagang. Namun karena dorongan dari faktor desakan ekonomi keluarga, suami harus merelakan istri bekerja agar ekonomi

keluarga tetap stabil. Pada keluarga pedagang hanya istri yang melakukan kegiatan berdagang, akses dan kontrol cenderung lebih di dominasi oleh suami. Berbeda pada keluarga yang suami istri berdagang bersama dalam satu kios. Akses dan kontrol dalam kegiatan berdagang maupun domestik dapat berjalan dengan seimbang. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pola pembagian akses dan kontrol pada kegiatan domestik antara suami dan istri yang berdagang bersama, digunakan sebagai sebuah acuan ketika mereka mengelola pembagian akses dan kontrol dalam berdagang (Korlefura dan Tupamahu, M, 2021).

Pada keluarga pedagang hanya istri yang melakukan kegiatan berdagang, akses dan kontrol cenderung lebih di dominasi oleh suami. Berbeda pada keluarga yang suami istri berdagang bersama dalam satu kios. Akses dan kontrol dalam kegiatan berdagang maupun domestik dapat berjalan dengan seimbang. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pola pembagian akses dan kontrol pada kegiatan domestik antara suami dan istri yang berdagang bersama, digunakan sebagai sebuah acuan ketika mereka mengelola pembagian akses dan kontrol dalam berdagang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan terhambat oleh faktor budaya patriarki dan nilai-nilai agama ketika ikut serta dalam kegiatan publik atau berdagang. Namun karena dorongan dari faktor desakan ekonomi keluarga, suami harus merelakan istri bekerja agar ekonomi keluarga tetap stabil (Bawono dan Santosa, 2020).

Kecenderungan untuk membagi pekerjaan berdasarkan peran gender tradisional di mana laki-laki sering kali memegang peran yang lebih teknis dan strategis, sementara perempuan lebih banyak menangani pekerjaan administratif, pelayanan, atau produksi yang dianggap "kurang penting" (Pramono, et al, 2020). Hal ini menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan kontrol dalam pengambilan

keputusan penting terkait usaha (Mutmainah, N. (2020). Selain itu, keterlibatan perempuan di dalam usaha, tampak sebagai bentuk kemajuan dalam hal andil mereka di dunia publik. Namun, alih-alih menguntungkan perempuan, ternyata hal ini juga bisa menjadi tambahan beban bagi mereka. Sebab, mereka tetap mengerjakan pekerjaan rumah dan justru mendapat beban ganda (Iqbal, M. (2022).

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif pada enam UMKM berbasis keluarga di Pasar Leuwiliang Bogor: keluarga pedagang mie ayam dan bakso, keluarga pedagang sayur serta ikan pindang, pedagang buah, keluarga pedagang pakaian, keluarga pedagang mainan, dan keluarga pedagang pakaian yang sekaligus menjual *rampe*¹. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi arsip dan review literatur. Data hasil penelitian dianalisis mengikuti prinsip analisis data kualitatif. Pada analisis gender, kerangka analisis gender model Harvard digunakan sebagai acuan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setiap jenis usaha dengan komoditas yang berbeda memiliki detail kegiatan harian dan pembagian kerja berdasarkan gender yang beragam. Berikut ini adalah paparan dari setiap jenis UMKM dan model pembagian kerja yang dilakukan:

Pembagian Kerja di UMKM Mie Ayam Bakso Perdana

Bakso dan Mie Ayam Perdana merupakan salah satu lapak makanan di Pasar Leuwiliang. Usaha ini didirikan oleh Juher

(60 tahun) pada 1985. Usaha ini telah berlangsung selama dua generasi dan dikelola tak hanya oleh keluarga inti tetapi juga melibatkan keluarga luas. Juher masih menjadi pemilik utama usaha ini dan memiliki kuasa penuh atas modal dan alur keuangan di lapak baksonya. Salah satu anak Juher yang bernama Lutfi, kini turut di dalam pengelolaan usaha tersebut. Status Lutfi adalah sebagai karyawan dan mendapat gaji dari ayahnya. Adik ipar Juher yang bernama Eko juga turut terlibat di dalam usaha ini dalam hal pengolahan bahan baku. Selain Lutfi dan Eko, di dalam usaha ini, Helmi, istri Lutfi; dan Dalil, istri Eko juga turut terlibat di dalam pengolahan bahan baku yang dilakukan di rumah tetapi tidak turut berkegiatan di lapak. Pada 2020, Lutfi melakukan inovasi dengan menambah usaha mie ayam di lapak ayahnya. Pada komoditas ini, Lutfi memiliki kontrol penuh atas usahanya, termasuk modal dan pengelolaan keuangan. Alhasil, lapak bakso dan mie ayam menjadi usaha kongsi yang dilakukan oleh keluarga Juher.

Usia Juher tak lagi muda, tetapi ia tetap aktif berjualan bakso. Ia mengatakan bahwa berjualan bakso adalah mata pencaharian utamanya. Menurut Juher, posisinya di dalam keluarga sebagai suami sekaligus ayah membuatnya merasa memiliki tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Ia terus menjalankan tanggung jawab itu dan bertahan dengan bisnis yang sama selama puluhan tahun. Kesadaran untuk memikul tanggungjawab sebagai kepala keluarga juga mendasari Lutfi dan Eko untuk sama-sama bekerja sebagai karyawan di Bakso Mie Ayam Perdana. Keduanya merupakan suami sekaligus ayah yang memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara mencari uang. Selama 10 jam setiap hari, keduanya bahu-membahu bersama Husni—yang merupakan karyawan tambahan di luar garis kekerabatan,

untuk sesajen. Umumnya terdiri dari kelopak bunga mawar merah, melati, kelapa merah, pisang, nanas muda, dan bubuk belerang.

¹ Oleh masyarakat setempat *rampe* merujuk kepada segala perlengkapan yang umumnya digunakan

menjalankan usaha Bakso Mie Ayam Perdana.

Lutfi dan Helmi memiliki dua orang anak perempuan yang masih kecil, bernama Nisa (10 tahun) dan Suci (4 tahun). Lutfi dan Helmi membagi peran mereka sebagai suami istri I dalam keluarga. Lutfi menjadi pencari nafkah utama dan bekerja penuh waktu. Helmi mengurus rumah tangga dan sedikit membantu suaminya dalam kegiatan produksi mie ayam, tetapi hanya paruh waktu di sela-sela tugasnya mengurus rumah tangga. Rutinitas Lutfi di pasar dimulai sejak pukul 07.00 hingga pukul 17.00. Saat Lutfi berangkat ke pasar, Helmi mengantarkan Nisa ke sekolah menggunakan sepeda motor. Selama Nisa di sekolah, Helmi pulang dan mengasuh Suci sambil merapikan rumah, mencuci pakaian, memasak, dan berbelanja kebutuhan dapur. Di siang hari, ia menjemput Nisa pulang sekolah. Menjelang pukul 15.00 Helmi mengantar Nisa mengaji. Lalu pulang ke rumah, dan kembali menjemput anaknya satu jam kemudian. Saat menjelang maghrib, Lutfi pulang dan Helmi menyiapkan makan malam. Menjelang pukul 19.30, begitu kedua anaknya telah tidur, Lutfi beserta Helmi akan bergegas bahu-membahu mengolah keripik Aceh yang akan dijual esok hari di lapak. Pekerjaan mengolah keripik biasanya memakan waktu selama sembilan puluh menit. Usai berkulat di dapur, Lutfi dan Helmi tidur. Mereka akan mengulang rutinitasnya di esok hari.

Berdasarkan teori *nurture*, peran yang diemban oleh Juher, Lutfi, dan Eko selaku pencari nafkah merupakan hasil dari konsep gender. Ketiga laki-laki itu menanamkan pola pikir tradisional yang mendudukan posisi mereka sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga terlepas dari usia dan kondisi fisik mereka. Pekerjaan berdagang bakso menuntut fisik yang kuat. Ketiga lelaki itu setiap hari menghabiskan waktu 10 jam untuk berkegiatan di lapak bakso, ditambah dengan kegiatan di rumah

untuk mempersiapkan bahan baku. Kegiatan berdagang bakso, menurut ketiga lelaki tersebut, kurang cocok bagi perempuan terutama yang telah menikah. Sebab, perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarga. Bila perempuan harus mengelola bisnis bakso, maka memikul beban berat karena harus membagi waktu antara berdagang dan mengurus keluarga.

Hemi dan Dalil, para istri, menyadari posisi mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga, sehingga mereka hanya berperan membantu usaha suaminya di rumah, tetapi tidak turut ke lapak. Mereka mengerjakan pengolahan bahan baku untuk usaha bakso, tetapi di sela-sela tugasnya di rumah. Baik Helmi maupun Dalil sepakat bahwa mereka memiliki kewajiban utama mengurus rumah dan merawat anak, terlebih mereka tidak mempekerjakan ART. Para suami mereka, memiliki tugas utama mencari nafkah. Mereka juga turut di dalam usaha suami mereka tetapi tidak turut berkegiatan di lapak.

Kegiatan di keluarga pedagang mie ayam dan Bakso dapat dibedakan menjadi kegiatan produktif dan reproduktif. Pada pekerjaan produktif yaitu di lapak bakso, laki-laki mengerjakan lebih banyak kegiatan dibanding istri-istri mereka. Sebaliknya, di sektor reproduktif, para istri memiliki peran lebih besar dibanding para suami mereka. Tabel pembagian kerja berdasarkan gender di dalam keluarga pedagang UMKM Bakso dan Mie Ayam Perdana, tampak pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Pada kedua tabel tersebut, setiap tanda ceklis (✓) memiliki makna yang berbeda. Ceklis satu (✓) mengartikan keterlibatan individu di dalam aktivitas—dalam hal ini aktivitas domestik, sedangkan ceklis dua (✓✓) menunjukkan keterlibatan individu di dalam aktivitas dalam durasi, seringnya aktivitas tersebut dilakukan, jangkauan, dan beban yang lebih banyak. Artinya, setiap

individu dengan tanda ceklis dua (✓✓) mengemban satu tugas yang sama dengan individu berceklis satu (✓) secara lebih sering, lebih lama, atau bahkan tugas tersebut secara penuh dibebankan kepadanya. Terakhir tanda strip (-) menunjukkan tidak adanya keterlibatan keluarga pedagang pada domain reproduktif atau pada aspek lainnya.

Tabel 1: Pembagian Kerja Produktif di Lapak Mie Ayam dan Bakso Perdana

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Membeli bahan baku	✓✓	-
Membuat bakso	✓	✓
Mengolah <i>topping</i> mi ayam	-	✓✓
Membuat keripik aceh	✓	✓
Membuat kaldu bakso	✓✓	✓✓
Membuka lapak	✓✓	-
Melayani konsumen	✓✓	-
Menerima pembayaran	✓✓	-
Mencuci alat makan dan menjaga kebersihan lapak	✓✓	-
Menutup lapak	✓✓	-
Menyetor penjualan bakso	✓✓	-

Tabel 2: Pembagian Kerja Reproduksi di lapak Mie Ayam Bakso Perdana

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Mengasuh anak	✓	✓✓
Mengantarkan anak sekolah dan mengaji	-	✓✓
Menjemput anak	-	✓✓
Memasak	-	✓✓
Mencuci baju	-	✓✓
Menyetrika	-	✓✓
Mencuci piring	-	✓✓
Membersihkan rumah	-	✓✓
Berbelanja kebutuhan dapur	-	✓✓
Membeli token listrik	✓	✓✓
Memasang tabung elpiji	✓✓	

Pada tabel 1 dan 2 diatas, tampak bahwa laki-laki dalam hal ini Lutfi dan Eko lebih banyak berkontribusi di dalam kegiatan di lapak bakso. Baik itu Lutfi maupun Eko sama-sama bertanggungjawab dalam pembelian bahan baku untuk berjualan, mengolah bakso, sampai dengan menutup lapak. Lutfi dan Eko menempatkan diri mereka sebagai tulang punggung yang

memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Para istri dianggap sebagai pelengkap yang ikut membantu di sela waktu senggang demi menghemat curahan waktu serta tenaga sekalipun mereka memiliki kemampuan mengolah bakso. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun memiliki bekal berupa kemampuan untuk memasak, tetapi tugas produktif yang diemban oleh Helmi dan Dalil tetap harus disesuaikan dengan pembagian waktu serta peran reproduktif mereka di dalam keluarga. Peran Helmi dan Dalil sebagai ibu rumah tangga membuat mereka lebih banyak mengalokasikan waktu kepada kegiatan di rumah tangga. Setiap harinya Lutfi dan Eko akan menghabiskan waktu selama 10 jam untuk berjualan. Mereka berpendapat bahwa para istri mereka tidak akan mampu melakukan dua pekerjaan sekaligus, di lapak dan di rumah. Alasan itulah yang menyebabkan tugas untuk merawat anak dianggap tidak boleh diinterupsi. Selain itu, pekerjaan di lapak karena dianggap terlalu berat bagi perempuan. Model pembagian kerja berdasarkan gender di keluarga pedagang bakso dalam penelitian ini, mirip dengan pembagian kerja pada keluarga pengrajin batik di Kabupaten Banjarnegara. Di sana, perempuan mengerjakan pekerjaan rumah sebagai pekerjaan utama, dan membuat batik hanyalah sebagai pekerjaan sampingan (Ardhanariswari & Marwah, 2018).

Pembagian Kerja di Lapak Usaha Sayur dan Ikan Pindang

Sepasang suami istri, Iyang dan Suma, merupakan pedagang sayuran sekaligus olahan ikan pindang di lapak *los-awning* di Pasar Leuwiliang. Bentuk usaha yang dijalankan oleh keduanya merupakan usaha yang dikelola oleh keluarga inti di mana hanya istri dan suami yang terlibat di dalamnya. Iyang dan Suma mulai

membangun usaha dagang di pasar sejak tahun 1985. Pada tahun itu Iyang dan Suma berjualan komoditi yang sama di Pasar Lebak. Namun, saat Pasar Lebak terbakar pada 2004, mereka pindah berdagang ke Pasar Leuwiliang.

Setiap hari Iyang dan Suma akan bangun pada pukul 03.00 dini hari. Keduanya bersiap-siap untuk pergi ke Pasar Leuwiliang pada pukul 04.00 subuh. Keduanya pergi menggunakan mobil angkot yang biasa mereka carter². Barulah ketika tiba di pasar, Iyang dan Suma membeli suplai sayuran kepada distributor yang datang ke pasar. Biasanya Iyang dan Suma menghabiskan uang sebesar Rp500.000 sebagai modal harian untuk membeli sayuran. Lantaran kondisi fisik keduanya yang telah memasuki usia lansia, demi memindahkan sayuran yang telah dibeli ke lapak usaha mereka akan menggunakan jasa angkut. Berbeda dengan suplai olahan ikan pindang yang mereka dapatkan dari Parta—salah satu anak laki-laki mereka. Parta (45) juga merupakan pedagang di Pasar Leuwiliang bertindak sebagai *supplier* olahan ikan pindang bagi orang tuanya sendiri. Setiap harinya, Parta akan berjualan sejak tengah malam sampai dengan menjelang terbitnya matahari. Umumnya dari 250 kg ikan yang Parta jual akan ada ikan yang tak habis. Setiap ikan yang tidak habis itulah yang akan diberikan oleh Parta kepada orang tuanya untuk dijual kembali di lapak mereka. Biasanya Parta akan menyerahkan sekitar 50 kg ikan sisa.

Iyang dan Suma baru pulang pada pukul 14.00. Mereka dibantu oleh sopir angkot atau kuli panggul untuk memindahkan dandan berisi ikan pindang yang tidak habis terjual beserta sayuran sisa yang tidak laku.

Sepulangnya dari pasar, keduanya akan langsung beristirahat di rumah mereka. Setelah merasa lebih segar, Iyang akan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci pakaian serta piring, dan membersihkan rumah. Seluruh kegiatan itu dilakukan hanya seorang diri tanpa campur tangan suami. Sementara itu, Suma yang memiliki kewajiban untuk menyetorkan hasil penjualan ikan pindang akan mendatangi rumah Parta.

Iyang dan Suma membagi pekerjaan berdasarkan efektivitas waktu. Keduanya membagi pekerjaan menjadi dua bagian di mana Suma secara khusus bertugas untuk melayani konsumen dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penjualan olahan ikan pindang. Termasuk itu menata ikan di atas meja, memotong ikan tongkol menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan menyimpan potongan ikan tongkol ke dalam *besek*³. Seluruh uang yang diperoleh dari hasil penjualan ikan pindang akan disimpan oleh Suma seorang diri tanpa ikut campur dari Iyang. Seluruh pendapatan tersebut kemudian akan disetorkan kepada Parta setiap sorenya.

Iyang secara khusus bertugas untuk melayani konsumen dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penjualan sayuran. Lapak Suma dan Iyang secara khusus menjual sayuran yang telah dikemas ke dalam plastik bening ukuran sedang. Terdapat dua jenis sayuran kemas yang mereka jual, yaitu sayur asam dan sayur sop. Aneka sayur yang dijual pun berbeda. Sayur asam dijual dengan bahan yang terdiri dari labu siam, pepaya muda, daun melinjo, buah melinjo, kacang panjang, dan laos. Sedangkan, sayur sop terdiri dari jagung, wortel, kol, dan buncis. Pembagian kerja pada usaha keluarga di lapak sayuran dan pindang milik Iyang dan Suma secara

² Menyewa mobil untuk kepentingan pribadi dalam jangka waktu tertentu

³ Wadah yang terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk persegi panjang, ukuran $\pm 7 \times 5$ cm

ringkas tampak pada tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3 Kegiatan Produktif Lapak Sayur dan Pindang

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Membeli suplai sayur	✓	✓
Membuka lapak usaha	✓	✓
Memotong sayur	✓	✓
Mengemas sayur	-	✓✓
Memotong ikan tongkol	✓✓	-
Mengemas ikan tongkol	✓✓	-
Menata ikan	✓✓	-
Melayani konsumen sayur	✓	✓✓
Melayani konsumen ikan	✓✓	✓
Menutup lapak	✓	✓
Menyetor penjualan ikan	✓✓	✓

Tabel 4: Kegiatan Reproduksi Lapak Sayur dan Pindang

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Memasak	-	✓✓
Mencuci piring/ pakaian	-	✓✓
Menyetrika	-	✓✓
Membersihkan rumah	-	✓✓
Membersihkan rumah	-	✓✓
Berbelanja kebutuhan dapur	-	✓✓

Pada tabel 3 dan 4 diatas tampak bahwa kegiatan reproduktif banyak dikerjakan oleh perempuan, yaitu Iyang. Peran Iyang sebagai istri menempatkannya ke dalam posisi sentral untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga. Suma yang berperan sebagai suami sama sekali tidak dilibatkan di dalam aktivitas reproduktif. Hal tersebut menunjukan bahwa di dalam ranah reproduktif, antara Iyang dan Suma muncul ketimpangan tugas yang tidak adil. Pembagian kerja di keluarga pedagang sayur dan pindang ini sejalan dengan pernyataan (Astutti, 2022) bahwa konstruksi sosial seringkali menginginkan perempuan untuk mengurus kegiatan domestik sekalipun mereka telah terlibat di dalam kegiatan publik. Sementara itu, para lelaki enggan melibatkan diri di dalam urusan reproduktif. Akibatnya muncul beban ganda yang ditanggung oleh para istri. Beban ganda tersebut dapat timbul salah satunya karena ketimpangan pembagian beban kerja antara suami dan istri di dalam lingkungan keluarga (Silaban dalam Astutti, 2022).

Pembagian Kerja di Lapak Buah Haji Arjo

Sepasang suami istri bapak Haji Arjo (58 tahun) dan ibu Mar (57 tahun) merupakan salah satu pedagang buah di Pasar Leuwiliang. Bentuk usaha yang mereka jalankan adalah usaha keluarga inti di mana suami, istri, dan anak terlibat di dalam satu kegiatan dagang di lapak yang sama. Lapak yang berdiri atas nama Haji Arjo itu telah ada sejak Pasar Leuwiliang dibangun. Keduanya bahu-membahu mengelola lapak buah bersama dengan kedua anaknya Ade (30) dan Aden. Lapak buah Haji Arjo tidak hanya menjual buah saja, melainkan juga berbagai bahan untuk membuat es buah seperti cincau dan kolang-kaling. Sekalipun ibu Arjo, Ade, dan Aden merupakan keluarganya akan tetapi Haji Arjo memberikan upah harian pada mereka karena mereka bekerja padanya seperti halnya karyawan.

Upah yang diterima oleh ibu Arjo dan Ade sebesar Rp100.000 per harinya. Khusus untuk Aden yang bekerja sejak matahari tenggelam sampai dengan terbitnya matahari mendapat upah sebesar Rp120.000. Selain anak dan istrinya, Haji Arjo juga mempekerjakan 4 karyawan lainnya yang terdiri dari 2 karyawan tetap dan 2 karyawan musiman. Keempat karyawan tersebut berada di luar garis keluarganya. Lapak yang buka selama 24 jam tentu tidak dapat dikelola oleh satu orang yang sama. Oleh karena itu, pula Pak Haji Arjo mempekerjakan 4 orang lainnya. Setiap karyawan dibagi di dalam 2 *shift* kerja yang berbeda. Karyawan tetap yang terdiri dari Kemed dan Plen, akan bekerja sejak matahari tenggelam sampai dengan pagi hari bersama dengan Aden. Sisa 2 karyawan musiman yang terdiri dari Sri dan Eman hanya akan datang di waktu tertentu saja seperti ketika bulan Ramadan tiba.

Haji Arjo dan istrinya lebih banyak menghabiskan waktu hari nya untuk berdagang di Pasar Leuwiliang. Setiap hari

mereka di lapak selama 9-10 jam. Mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak karena terbebas dari kewajiban untuk mengasuh anak mengingat anak-anak mereka telah memasuki usia dewasa dan mampu mengurus diri sendiri. Ibu Arjo juga terbebas dari kegiatan reproduktif karena mempekerjakan seorang ART yang bertugas untuk memasak, mencuci serta menyetrika, dan merapikan rumah. Haji Arjo menempatkan istrinya sebagai pencari nafkah, sama seperti dirinya dan memiliki kedudukan sama dengan dirinya. Haji Arjo membebaskan istrinya dari tugas untuk merawat rumah serta mengasuh anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam keluarga tersebut, posisi bapak Haji Arjo yang bukan satu-satunya pencari nafkah utama. Ringkasan pembagian kerja di usaha buah haji Arjo tampak pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Kegiatan Produktif Lapak Buah Haji Arjo

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Membeli suplai buah	✓✓	
Menata buah	✓	✓
Membuka lapak	✓	✓
Mengemas buah	✓	✓
Membuang buah yang telah busuk	✓	✓
Melayani konsumen	✓	✓
Mengupah karyawan	✓✓	
Mencatat keuangan		✓✓
Mengawasi kinerja karyawan	✓	✓

Di lapak buah Haji Arjo, pembagian kerja di lapak didasarkan pada keterampilan, kepemilikan modal, serta gender. Haji Arjo masih kuat mengendarai mobilnya sehingga tiap hari ia masih sanggup mencari suplai buah ke Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Selatan bersama dengan anak laki-lakinya, Ade. Ade bertugas membantu Haji Arjo memindahkan dalam hal angkut mengangkut buah. Ade diberi tugas tersebut karena menurut Haji Arjo, Ade sebagai laki-laki memiliki otot yang lebih kuat dibandingkan istrinya, Bu Arjo. Pada istrinya, Haji Arjo menugasi mengatur dagangan di lapak, dan melayani pembeli.

Haji Arjo memegang kendali atas perputaran modal di lapaknya. Sebagai pemilik modal ia memiliki akses serta kontrol yang dominan terhadap pengelolaan keuangan. Meskipun menjalankan usaha bersama dengan Ibu Arjo, kedudukan sang istri di dalam kegiatan usaha tidak sejajar dengan Haji Arjo tetapi sejajar dengan karyawan lainnya, termasuk anak-anak mereka sendiri. Ibu Arjo dihitung sebagai karyawan dan ditempatkan pada tugas melayani pembeli karena dianggap memiliki sikap teliti. Tugas untuk mencatat keuangan juga diserahkan kepadanya. Haji Arjo memiliki pandangan tersendiri di dalam menentukan siapa yang melakukan tugas tertentu di lapaknya. Menurutnya gender tetap penting untuk dipertimbangkan di dalam pembagian kerja karena karena ia menyadari bahwa terdapat pekerjaan yang dianggap hanya cocok untuk laki-laki seperti memindahkan peti-peti buah dan pekerjaan yang dianggap dianggap cocok untuk perempuan seperti administrasi dan melayani pembeli. Keluarga ini tidak memiliki pembagian kerja reproduktif karena semua dikerjakan oleh asisten rumah tangga mereka.

Toko Baju Pak RT

Toko baju Pak RT di Pasar Leuwiliang menjual pakaian perempuan seperti gamis, daster, dan pakaian anak. Toko ini dikelola langsung oleh Sanan (56 tahun) sebagai pemilik, dibantu istrinya, Cacih (54 tahun) sejak tahun 2019 silam. Usaha Toko Pak RT merupakan usaha yang dikelola oleh keluarga inti. Sanan mengaku di samping bekerja sebagai wirausahawan, ia juga memiliki kegiatan lainnya seperti berkebun dan beternak. Sanan memanfaatkan tanah pribadi di sekitar rumahnya sebagai tempat untuk menanam cabai, pohon pisang, manggis, dan durian. Bersama dengan Cacih dan anak lelakinya, mereka bersama-sama merawat seluruh tanaman yang ada di kebun, terutama itu pisang dan cabai sampai dengan siap dipanen. Selama

menunggu tanaman cabainya tumbuh, Sanan juga beternak ayam kampung dan ikan nila.

Berbeda dari kegiatan berkebun yang dikerjakan bersama dengan anggota keluarga lainnya, maka untuk urusan beternak Sanan melakukan semuanya seorang diri. Sampai saat ini Sanan memiliki 3 kolam berisi ikan nila dan 4 ekor ayam kampung—semula berjumlah 100, akan tetapi karena terus dikonsumsi dan dijual jumlah ayam terus berkurang. Khusus untuk kegiatan reproduktif seperti mengurus rumah dan memasak Cacih selaku istri mengemban seluruh tugas tersebut sendirian dengan Sanan yang sesekali ikut membantu.

Tabel 6: Kegiatan Produktif di Toko Baju Pak RT

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Membeli barang dagangan	✓✓	-
Membuka toko	✓	✓
Menata pakaian	✓	✓
Melayani konsumen	✓	✓
Menerima pembayaran	✓	✓
Membersihkan toko	✓	✓
Menutup toko	✓	✓

Tabel 7: Kegiatan Reproduksi di Toko Baju Pak RT

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Memasak	-	✓✓
Mencuci piring/ pakaian	-	✓✓
Menyetrika	-	✓✓
Membersihkan rumah	-	✓✓
Berbelanja Kebutuhan dapur		✓✓

Pada tabel 6 dan 7 tampak pembagian kerja di usaha baju Pak RT. Di toko, Sanan dan Cacih bahu-membahu mengelola Toko Pak RT dimulai dari membuka toko, menata barang dagangan, sampai dengan menutupnya. Pembagian tugas baru tampak

pada urusan membeli barang dagangan. Sanan yang memiliki kemampuan untuk mengendarai sepeda motor menjadi satu-satunya pihak yang bertugas untuk berbelanja pakaian ke Pasar Jatinegara dan Pasar Tanah Abang. Apabila Sanan menyerahkan tugas berbelanja kepada Cacih, maka Cacih harus mengeluarkan ongkos lebih untuk naik kendaraan umum. Selain itu, Cacih juga harus mengupah kuli angkut barang untuk memindahkan barang belanjanya dari satu kendaraan ke kendaraan lain. Proses tersebut dianggap tidak efektif karena pengeluaran belanja akan jauh lebih besar dibandingkan dengan membawa kendaraan pribadi.

Masalah waktu juga menjadi perhitungan Sanan. Sanan beranggapan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan jika pergi menggunakan kendaraan pribadi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan naik kendaraan umum. Waktu yang terbuang banyak selama di perjalanan bisa dimanfaatkan untuk banyak hal, seperti melayani konsumen. Waktu yang terbuang juga membuat calon konsumen yang mencari barang yang tidak akan pergi padahal barang tersebut sudah berada di dalam genggamannya. Hanya saja karena terkendala jarak dan waktu akhirnya Sanan dan Cacih kehilangan calon konsumen. Oleh karena itulah, Sanan membagi tugas belanja demi mendapatkan hasil yang optimal melalui efektivitas waktu. Pemikiran Sanan tersebut secara langsung membuktikan stereotip yang menganggap bahwa pedagang laki-laki jauh lebih berorientasi kepada masa depan melihat dari perhitungannya mengatur waktu, uang, dan pembagian kerja.

Pada ranah reproduktif, pekerjaan lebih banyak dilakukan oleh Cacih selaku istri, sementara itu Sanan hanya membantu sedikit saja. Hal tersebut sekaligus menunjukkan peran Cacih di dalam kegiatan rumah tangga yang ditempatkan sebagai aktor utama. Pembagian kerja tersebut oleh Walker dan Woods (dikutip

oleh Astutti, 2022) sesuai dengan konsep gender tradisional yang menempatkan perempuan ke dalam 6 kategori tugas yaitu penyedia pangan, merawat anggota keluarga, merawat rumah, pemeliharaan pakaian, manajemen, dan *marketing*. Banyaknya tugas ini juga menjadi indikasi ketidakadilan gender yang termanifestasikan di dalam pemberian beban kerja yang lebih berat. Hal ini juga dapat terjadi salah satunya karena pandangan bahwa perempuan tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga sehingga seluruh kegiatan reproduktif dibebankan kepada perempuan. Selain itu, konsep pembagian kerja yang tidak adil pada ranah domestik juga disebabkan oleh anggapan yang melihat bahwa ‘pekerjaan perempuan’ hanya boleh diselesaikan oleh perempuan (Astutti, 2022).

Pembagian Kerja di Toko Mainan Ipin

Toko mainan Ipin menjual beraneka macam mainan anak serta berbagai alat tulis di Pasar Leuwiliang. Toko tersebut dikelola oleh sepasang suami istri Samsul Arifin (33 tahun) dan Dwi Wahyuningsih (30 tahun). Toko itu didirikan sejak 2003 oleh orangtua Samsul. Pada 2012 toko itu diwariskan pada Samsul. Toko ini mempekerjakan 2 orang karyawan, yaitu Didin dan Dini. Keduanya sama-sama bertugas untuk membantu melayani konsumen.

Samsul dan Dwi memiliki 2 orang anak, yaitu Nani (11 tahun) dan anak Nino (7 tahun). Baik Samsul maupun Dwi sama-sama disibukan dengan urusan merawat anak. Setiap hari kerja, Samsul dan Dwi memulai harinya sejak pukul 07.00 pagi. Rutinitas mereka dimulai dengan mengantar kedua anaknya sekolah menggunakan sepeda motor. Mereka berempas menaiki satu motor. Selesai mengantar anak-anaknya, Samsul dan istrinya langsung menuju pasar untuk dengan dibantu karyawan. Setiap pagi

Samsul memastikan stok barang dan membeli barang dagangan yang stoknya telah menipis.

Menjelang jam pulang sekolah, Samsul bergegas menjemput anak-anaknya seorang diri. Pada siang hari, istrinya tidak ikut menjemput. Dwi bertugas menjaga toko dan menjadi kasir. Biasanya Samsul akan membawa kedua anaknya untuk istirahat di toko sepulang sekolah. Mereka berempas akan menghabiskan sisa waktu di toko hingga jam toko tutup di sore hari. Kegiatan seperti makan siang dan ibadah solat di siang hari dilakukan di sekitar Pasar Leuwiliang. Samsul dan keluarganya pulang ke rumah setelah toko tutup. Samsul sekeluarga menghabiskan waktu mereka di toko. Dwi menyerahkan tugas rumah tangga kepada seorang asisten rumah tangga.

Pembagian kerja antara Samsul dan Dwi dilakukan secara bergantian. Baik di sektor produktif dan reproduktif, keduanya saling membantu. Ringkasan pembagian kerja mereka tampak pada tabel 8 dan 9:

Tabel 8 : Pembagian Kerja Produktif di Toko Mainan Ipin

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Membeli suplai dagang	✓✓	-
Membuka toko	✓	✓
Menata barang dagangan	✓	✓
Melayani konsumen	✓	✓✓
Menerima pembayaran		✓✓
Menutup toko	✓	✓

Pada tabel 8 tampak bahwa Samsul dan Dwi sama-sama terlibat dalam kegiatan produktif di toko meskipun beban tanggung jawab mereka berdua berbeda. Dominasi keterlibatan setiap orang terlihat pada saat kegiatan membeli suplai dagang, melayani konsumen, dan menerima pembayaran. Sebagai seorang kasir, Dwi lebih banyak mengingat harga daripada Samsul. Setiap harinya Dwi berurusan dengan konsumen yang membeli barang berbeda. Hal tersebutlah yang sekaligus membentuk ingatan Dwi akan harga barang. Sementara

Samsul lebih dominan di dalam mencari suplai barang.

Tabel 9: Pembagian Kerja Reproduksi di Toko Mainan Ipin

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Mengantarkan anak sekolah	✓✓	-
Menjemput anak sekolah	✓✓	✓
Mengasuh anak	✓	✓

Pada tabel 9 tugas yang berhubungan pekerjaan reproduktif dikerjakan bersama-sama tanpa memisahkan siapa yang harus melakukan apa, kecuali untuk kegiatan mengantarkan anak sekolah. Samsul yang memiliki kemampuan mengendarai sepeda motor sehingga ia bertugas mengantarkan anaknya ke sekolah. Sementara itu, Dwi terbebas dari kegiatan reproduktif seperti memasak dan membersihkan rumah karena mengandalkan jasa ART.

Toko Muslim

Toko Muslim menjual pakaian dewasa, seragam sekolah, kopiah, gamis, koko, keset, sarung, parfum arab, kartu undangan pernikahan, dan *rampe*. Toko ini dikelola oleh pasangan suami istri Haerudin (55 tahun) dan Jubaedah (50 tahun) dan menjadi satu-satunya toko pakaian yang menjual beraneka ragam komoditi di dalam satu kios usaha yang sama di Pasar Leuwiliang. Toko ini merupakan bentuk usaha yang dikelola bersama dengan keluarga inti. Haerudin an istrinya mulai berdagang di Pasar Leuwiliang sejak tahun 2004.

Setiap pukul 6 pagi Haerudin berangkat menggunakan motor dari rumahnya di Barengkok menuju Pasar Leuwiliang. Sesampai di pasar ia membuka toko dan menggantung pakaian di *hanger*, merapikan *rampe*, parfum, dan undangan pernikahan di meja. Seluruh tugas tersebut dilakukannya sendirian. Dulu ia memiliki seorang karyawan tetapi karyawannya itu baru saja berhenti bekerja, Jubaedah biasanya menyusul datang di pasar pada pukul 8 pagi setelah ia menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Lantaran tidak

mempekerjakan ART Jubaedah melakukan semua pekerjaan rumah tangga seorang diri. Sesekali ia dibantu oleh anak bungsunya. Begitu tiba di Toko Muslim, Jubaedah akan membantu Haerudin di mulai dari membersihkan toko, merapikan barang yang belum tersusun, dan melayani pembeli. Kegiatan tersebut dilakukan oleh keduanya secara bersama-sama. Menjelang pukul 17.00 keduanya akan pulang menggunakan motor secara berboncengan. Tabel 10 dan 11 meringkas pembagian kerja di Toko Muslim dalam sektor produktif dan reproduktif.

Tabel 10: Pembagian Kerja Produktif di Toko Muslim

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Membuka toko	✓✓	-
Menata barang dagangan	✓	✓
Membersihkan lapak	✓	✓
Melayani konsumen	✓	✓
Menerima pembayaran	✓	✓
Menutup lapak	✓	✓

Pada tabel 10 tampak bahwa Haerudin dan Zubaedah sama-sama terlibat di dalam kegiatan mengelola toko. Dominasi peran Haerudin hanya tampak pada kegiatan membuka lapak. Haerudin mendominasi peran tersebut karena ia terbebas dari beban untuk memasak sarapan dan membersihkan rumah. Kebebasan tersebut membuatnya dapat memanfaatkan lebih banyak waktu di pasar daripada sang istri.

Tabel 11. Pembagian kerja Reproduksi di Toko Muslim

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Memasak	-	-
Mencuci piring/ pakaian	-	-
Menyetrika	-	✓✓
Membersihkan rumah	-	✓✓
Berbelanja kebutuhan dapur	-	✓✓

Pada tabel 11 tampak bahwa kegiatan reproduktif sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Jubaedah sebagai istri mengambil peran yang besar terhadap urusan perut keluarga dan kerapian rumah.

Selebihnya di dalam kegiatan reproduktif sama sekali tidak ditemukan campur tangan Haerudin selaku kepala rumah tangga. Artinya, Haerudin menempatkan dirinya sebagai kepala rumah tangga yang terbebas dari segala bentuk kegiatan reproduktif. Hal tersebut sekaligus menunjukkan peran Jubaedah di dalam keluarga intinya. Jubaedah ditempatkan sebagai istri sekaligus ibu yang memiliki tanggung jawab atas kegiatan reproduktif, sedangkan Haerudin terbebas dari tugas tersebut. Artinya, Haerudin dan Jubaedah mengkonstruksikan gender berdasarkan budaya yang menempatkan laki-laki hanya pada kegiatan sektor formal, sedangkan perempuan memiliki tanggung jawab penuh atas sektor domestik sekalipun masih dilibatkan pada kegiatan ekonomi.

Perbandingan Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya

Pada enam bentuk UMKM berbasis keluarga, selain terdapat pembagian kerja berdasarkan gender, terdapat pula pembagian akses dan kontrol menurut gender. Pada tabel 12, tampak pembagian akses dan kontrol berdasarkan gender pada enam bentuk UMKM berbasis keluarga di Pasar Leuwiliang:

Tabel 12: Pembagian akses dan kontrol berdasarkan gender

Lapak Usaha	Laki-laki Perempuan	
	Akses	Kontrol
Bakso Mie Ayam Perdana	✓ ✓	✓
Sayur dan Ikan Pindang	✓	✓
Lapak Buah Bapak Haji Arjo	✓ ✓	✓
Toko Pak RT	✓ ✓	
Toko Mainan Ipin	✓ ✓	
Toko Muslim	✓ ✓	✓

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa akses terhadap sumber daya didominasi oleh pihak laki-laki. Hal itu disebabkan

modal 5 dari 6 usaha keluarga tersebut berasal dari uang pribadi milik para suami. Marwina dan Margono dalam Sasanti et al., (2022) menjelaskan bahwa lingkup keluarga dominasi laki-laki sebagai kepala rumah tangga cenderung menempatkan laki-laki sebagai pengatur kuasa dan istri berkuasa dalam keuangan. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang berkembang di masyarakat dan memberikan kuasa lebih banyak pada laki-laki (Johnson dalam Zuhri & Diana, 2022). Masyarakat patriarkal mempertahankan ideologi patriarki melalui reproduksi norma dan tradisi yang ditanamkan dalam keluarga dari masa ke masa.

Simpulan

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa konsep gender sangat berkaitan dengan pembagian kerja berdasarkan gender pada enam UMKM berbasis keluarga di Pasar Leuwiliang, Kota Bogor. Pembagian kerja berdasarkan gender dapat dikategorikan dalam dua sektor besar yaitu sektor produktif dan reproduktif. Keenam UMKM berbasis keluarga menempatkan peran istri dengan dua sudut pandang yang beragam.

Sudut pandang pertama melihat istri sebagai pihak yang lebih dominan perannya di dalam kegiatan reproduktif saja yaitu mengasuh anak dan merawat rumah. Hal ini tampak jelas dalam pembagian kerja di lapak Bakso dan Mie Ayam Perdana, di lapak sayur dan ikan pindang Suma, di Toko Baju Pak RT, dan di Toko Muslim. Sekalipun para istri mereka ikut terlibat di dalam kegiatan produktif dan membantu para suami mencari nafkah, namun peran reproduktif sebagai istri tidak dapat dilepaskan begitu saja. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka melestarikan konsep gender dalam kerangka patriarkis, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah utama. Hal ini dapat menciptakan beban ganda bagi perempuan karena

timbangnya pembagian beban kerja antara suami dan istri di dalam usaha keluarga.

Sudut pandang kedua membebaskan istri dari kegiatan reproduktif, yaitu pada Lapak Buah Haji Arjo dan Toko Mainan Ipin. Kedua keluarga itu sengaja menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk mengurus kegiatan reproduktif. Pembebasan tugas reproduktif tersebut dapat terjadi karena para suami memandang istri bukan sebagai pencari nafkah tambahan, melainkan pihak yang ikut membantu mengelola toko. Secara tidak langsung, baik itu Bapak Haji Arjo maupun Sanan sama-sama memberikan penghargaan atas pekerjaan produktif yang dilakukan oleh para istri mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gender tetap menjadi rujukan penting untuk pembagian kerja dalam UM

KM berbasis keluarga. Selain itu, konsep gender juga diterapkan di dalam hal pembagian akses dan kontrol pada permodalan, keuangan, serta jalannya bisnis keluarga secara umum. Perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih terbatas dalam usaha keluarga dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan masih adanya ketimpangan gender dalam pembagian akses dan kontrol dalam UMKM berbasis keluarga.

Referensi

- Al Farisi, S., Fasa, M. I. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73-84.
- Ardhanariswari, & Marwah. (2018). Analisis Gender terhadap Peran Perempuan Perajin Batik Gumelem dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Pemenuhan Ekonomi Keluarga. Yin Yan, 13(1), 85–104.
- Astutti, L. F. (2022). Analisis Gender tentang Beban Ganda Perempuan Pekerja (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja di PT Hajma Aruna Java Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Bawono, B. S., & Santosa, B. (2020). Peran Ganda Wanita dalam Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11-17.
- Fitria, & Ariva. (2018). Analisis Faktor Kondisi Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha Bagi Pengusaha Pindang di Desa Cukanggenteng. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol 18(3), 197–208.
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 76-80.
- Hasyimy, M. A., Hidajat, R. (2022). Pembagian Kerja Berdasarkan Gender pada Sentra Gerabah Desa Pagelaran Malang Jawa Timur. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 39(1), 25-36.
- Hermawati, R., Herawati, E., Paskarina, C., & Rejito, J. (2021). Female street vendors in Bandung city. *The International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies*, 16(2), 13.
- Hoesni, F., & Firmansyah, F. (2020). Analisis ketahanan dan 8 fungsi

- keluarga di provinsi jambi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309-319.
- Iqbal, M. (2022). *Fenomena beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19: Penelitian di desa Cileunyi Wetan kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Julianto, D. (2019). *Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dan Pembagian Kerja Berdasarkan Peran Gender (Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Kinasih, S. R., & Wulandari, I. (2021). Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dalam Pengelolaan Agroforestri di Hulu DAS Citarum. *Umbara*, 6(1), 29.
- Korlefura, C., & Tupamahu, M. K. (2021). Kaum Perempuan dalam Fungsi Produksi: Studi pada Pedagang Wanita di Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*. 3(04), 74-80.
- Kottak, P. (2014). *Anthropology Appreciating Human Diversity*. McGraw-Hill Education. New York
- Macionis, J. (2012). *Sociology*. Pearson Education. New Jersey
- Mahalizikri, I. F. (2019). Membangun dan mengembangkan serta meningkatkan UMKM di Desa Tenggayun. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 185-194.
- Mutmainah, N. (2020). Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 6(1), 1-7.
- Paryatno, L., Rustiadi, E., & Tinaprilla, N. (2020). Evaluasi Kesesuaian Pasar Rakyat Kabupaten Bogor Berbasis Kebutuhan Pengguna. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 305-324.
- Pramono, W., Jendrius, J., Putri, Z. E. (2020). Pola Relasi Gender dan Ketangguhan Masyarakat Suatu Kajian Gender dalam UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(2), 106-121
- Prasetyo, E. B., & Siam, N. U. (2020). Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 136-150.
- Rahadi, D. (2017). Transformasi Inovasi Bisnis Keluarga dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. 2, 1–11.
- Rahmawati, R., Rismawati, S. D., Zaduqisti, E. (2013). Sistem Pengupahan Dan Pembagian Kerja Perempuan Buruh Batik Berbasis Putting out System Di Kota Pekalongan (Proses Dan Implikasi Marginalisasi Terhadap Perempuan Buruh Batik). *Jurnal Penelitian*, 10(2), 274-293.
- Sasanti, A., Zaidah, N., Kurniati Werdiningsih, Y., & PGRI Semarang, U. (2022). Bentuk-Bentuk Dominasi Laki-Laki Dalam Kumpulan Cita Cekak Janji Sejati Karya Kustri Sumiyardhana Menurut Kajian Feminisme. *Jisabda Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* P-ISSN, 3(2), 2715–6281.

- Setyorini, & Laily. (2018). Perbedaan Kepemimpinan dan Kinerja Bisnis Berdasarkan Gender. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(9), 1–15.
- Sita, K., & Herawati, E. (2017). Relasi gender pada pekerja pemetikan teh: Studi kasus pembagian kerja dan relasi gender di perkebunan teh Gambung Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 1.
- Syaribulan, & Nurdin. (2015). Geneologi Gender pada Perempuan Pembuat Ikan Kering. *III*(1), 96–105.
- Suka, I. D. M. (2021). Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(1), 36-43
- Syukur, M., Ahmad, M., Mardayani, M., Sofiyana, S., Masniaty, M., Alwi, K. (2022). Mekanisme Pembagian Kerja Berdasarkan Gender Pada Keluarga Petani Jagung di Kabupaten Soppeng. *Phinisi Integration Review*, 5(3), 878-886.
- Utami, S. T., & Hanum, F. (2020). Pembagian Peran Berbasis Gender pada Keluarga Pedagang Pasar Argosari Wonosari Gunungkidul. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(5).
- Windusancono, B. A. (2021). Upaya Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Di Indonesia. *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 18(1), 01-14.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).